

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERMINTAAN UANG DI ASIA TENGGARA MELIPUTI  
(INDONESIA, BRUNEI DARUSSALAM, MALAYSIA, PHILIPPINES, SINGAPORE,  
THAILAND, VIETNAM) PANEL DATA PETIODE 2000-2013**

**Fenda Puspita Anggraini<sup>1)</sup>, Rahmat Setiawan<sup>2)</sup>**

Email : [fendapuspita@gmail.com](mailto:fendapuspita@gmail.com), [rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id](mailto:rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id)

<sup>1,2)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya

**Abstract :** *This study aims to examine the determinants of money demand which include M2 with GDP per capita, government expenditure, FDI, imports and interest rates. The samples from this study are Southeast Asian countries such as Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand and Vietnam originating from the IFS in the period 2000-2013. This method uses purposive sampling technique which is processed by analysis of Fixed Effect Square Least Dummy Variables (LSDV). This study concludes that the country includes the countries of Brunei Darussalam, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam has a lower circulation of money than the country of Indonesia.*

**Keywords :** *M2, GDP per capita, government expenditure, FDI, Imports, interest rates*

## **PENDAHULUAN**

Terdapat beberapa indikator perekonomian yang mempengaruhi tingkat dan stabilisasi pertumbuhan ekonomi. Dari banyak indikator perekonomian, salah satunya adalah peredaran jumlah uang di masyarakat. Dimana besarnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat tergantung pada perkembangan ekonomi dan kebutuhan masyarakat.

Uang dibedakan menjadi tiga yaitu M1, M2 dan M3. Dimana M1 sering disebut sebagai uang dekat, meliputi uang kartal dan giral atau (Ronitua & Pakpahan, 2012)). Sedangkan Menurut Boediono (1985) M2 diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka (time deposits) dan saldo tabungan (saving deposits) milik masyarakat. Dan M3 terdiri dari M2, deposito berjangka jumlah besar, surat berharga pasar uang, (Ahmed & McGillivray, 2015) Pada negara yang menganut perekonomian terbuka banyak faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) maupun dalam artian sempit (M1), seperti gdp perkapita, pengeluaran pemerintah, tingkat suku bunga, FDI dan impor. Sebelum melakukan penelitian, ada baiknya untuk melihat penelitian sebelumnya, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cotton, 1988) ini bertujuan untuk menguji faktor jangka panjang dan pendek permintaan uang yang luas di Negara Tunisia. Tidak seperti kebanyakan penelitian, kali ini menggunakan pendapatan riil sebagai subjek utama. Peneliti membagi pendapatan domestik menjadi komponen-komponennya seperti pengeluaran konsumsi, investasi dan ekspor. Ditemukan bukti keberadaan jangka panjang kointegrasi hubungan

antara M2, berbagai komponen pendapatan riil dan tingkat bunga. Dan juga muncul fakta pengeluaran konsumsi akhir dan tingkat bunga adalah satu-satunya faktor penentu permintaan uang riil dalam jangka panjang. Dimulai dengan memperkenalkan nilai tukar efektif nominal dan tingkat inflasi pada fungsi permintaan uang, dan kesimpulan utama peneliti tetap berlaku.

Dengan mengetahui secara singkat penelitian terdahulu, sehingga mengacu kami untuk melakukan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk menyoroti hubungan antara M2 dengan gdp perkapita, pengeluaran pemerintah, FDI, impor dan suku bunga. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan pengamatan yang terkait di Negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Brunei, Malaysia, Philipine, Singapura, Thailand, dan Vietnam pada periode 2000-2013.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Kuantitas Uang Irving Fisher**

Teori permintaan uang yang dikembangkan atas dasar pemikiran aliran klasik atau lebih dikenal dengan Teori Kuantitas Uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory of Money* yang termuat dalam bukunya berjudul *The Purchasing Power of Money*.

Teori ini berpandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi.

Penjelasan ini relevan dengan pandangan *monetarist* (Milton Friedman) bahwa inflasi, dimana dan kapanpun terjadinya, selalu merupakan sebuah fenomena moneter. (mishkin,2010)

Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Analisis Fisher dalam teori ini mengacu pada persamaan pertukaran (*equation of exchange*) yang dirumuskan sebagai :

$$MV = PY$$

keterangan:

M = jumlah uang beredar,

V = perputaran uang dalam satu periode satu tahun,

P = harga barang dan jasa,

Y = tingkat output

Dari persamaan pada grand teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat perputaran uang dan harga barang/jasa dianggap tetap, maka kenaikan pada output berpengaruh positif terhadap kenaikan jumlah uang yang beredar. Dan kalau kita breakdown kebawah mengenai factor-factor yang mempengaruhi tingkat output/GDP.

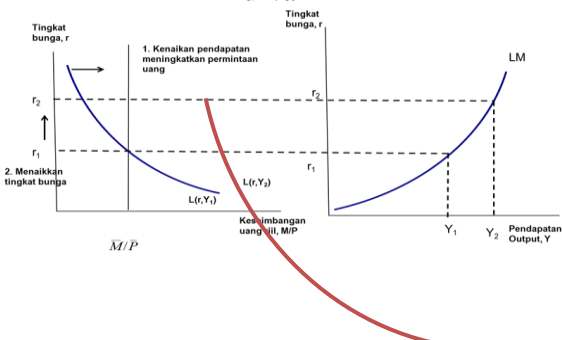
### Penghitungan Pendapatan Nasional dari pendekatan pengeluaran

Penghitungan besarnya pendapatan nasional yang kita kenal dengan GDP dari sisi pengeluaran yaitu dengan menjumlahkan tingkat konsumsi agregat selama setahun ditambah dengan investasi dan ditambah lagi dengan pengeluaran pemerintah pada Negara dengan perekonomian tertutup dan ditambah dengan net export dikurang import pada perekonomian terbuka dengan persamaan :

$$Y = C + I + G + (X-N)$$

Dari persamaan diatas apabila kita kaitkan dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher diatas, beberapa factor seperti Investasi (I), Pengeluaran. Pemerintah (G) , dan import (N) juga mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang yang beredar pada suatu Negara.

### Pendapatan, Permintaan Uang, Suku Bunga dan Kurva LM



Gambar di atas menunjukkan pasar keseimbangan uang riil yang menghubungkan antara tingkat suku bunga terhadap perubahan kuantitas jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Mekanisme yang terdapat pada gambar diatas adalah kenaikan pendapatan dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  meningkatkan permintaan uang, sehingga jumlah uang yang beredar pada masyarakat menjadi semakin banyak dan dengan demikian menaikkan tingkat bunga dari  $r_1$  ke  $r_2$ .

### Pendapatan Per Kapita terhadap Broad Money (M2)

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan perkapitanya semakin makmur negara tersebut. Dan juga semakin besar pendapatan perkapita suatu Negara, maka semakin besar pula jumlah uang yang beredar baik M1 atau M2. Dikarenakan tingkat konsumsi yang tinggi dan daya beli masyarakat juga semakin tinggi, selain itu masyarakat dengan pendapatan yang tinggi cenderung untuk memiliki uang kuarsi (tabungan dan deposito) yang besar pula (Sadono Sukirno, 2004: 423).

### Pengeluaran Pemerintah terhadap Broad Money (M2)

Menurut Dornbush, yang diuraikan di Nilawati (2000) ada beberapa cara untuk mempengaruhi uang beredar, salah satunya yaitu melalui koefisien angka pengganda uang. Nilai koefisien angka pengganda uang tergantung pada nilai dari uang kartal dan cadangan bank. Semakin kecil nilai dari rasio tersebut, semakin besar nilai koefisien angka pengganda uang. Nilai uang kartal yang rendah berarti masyarakat lebih suka menyimpan uang tunai di bank daripada di rumah. Selanjutnya nilai cadangan bank yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang inti yang dipegang bank. Bila pengeluaran pemerintah naik maka jumlah uang beredar juga akan naik, karena pengeluaran pemerintah dibiayai dengan nilai rupiah. Bila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka

pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Nilawati, 2000:159).

### Investasi Asing terhadap Broad Money (M2)

Sunariyah (2003: 4) mendefinisikan investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Menurut Taswan dan Soliha (2002: 168), keputusan untuk melakukan investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi asing dapat dilakukan dari negara dengan kelebihan modal ke negara dengan modal yang kurang, dan cenderung memiliki sumber daya manusia yang berlebih.

### Impor terhadap Broad Money (M2)

Analisis permintaan jumlah uang yang beredar juga dipengaruhi oleh Impor, apabila semakin tinggi impor maka permintaan akan jumlah uang Negara asal semakin berkurang, karena Negara akan membutuhkan mata uang lain dari Negara yang melakukan ekspor untuk dibeli. Sebaliknya di Negara yang melakukan ekspor permintaan akan jumlah uang yang beredar akan semakin tinggi (Kunze & Troske, 2012).

## METODE PENELITIAN

### 1. Variabel Estimasi

Penelitian ini menggunakan enam variabel, yaitu lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini Riil GDP per capita (current US\$), General government final consumption expenditure (% of GDP), Foreign direct investment (BoP, current US\$), dan Imports of goods and services (% of GDP), Deposit interest rate (%). Satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah Broad money (current LCU) periode tahun 2000 sampai periode 2013 dengan menggunakan data dari word bank.

### 2. Tahapan pengolahan model time series

Pengolahan dan pemrosesan metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel ini dilakukan dengan bantuan software STATA versi 13 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 2.1 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

- Common Effect Model (PLS)
- Fixed Effect Model

### - Random Effect Model

#### 2.2 Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

##### 2.2.1 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

##### 2.2.2 Uji Breusch and Pagan Lagrangian multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

#### 2.3 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

##### 2.3.1 Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan.

##### 2.3.2 Deteksi Heteroskedasitas

Deteksi Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

##### 2.3.3 Deteksi Autokorelasi

Autokorelasi diasumsikan sebagai unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsure disturbansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun.

### 3. Model Estimasi

model persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$M2it = \alpha_1 + \alpha_2 RGDPK_{it} + \alpha_3 EXPEND_{it} + \alpha_4 FDI_{it} + \alpha_5 IMPORT_{it} + \alpha_6 INTEREST_{it} + u_{it}$$

Dimana :

M2 = **Broad money (M2)** (current LCU),  
RGDPK = **Riil GDP per capita** (current US\$),  
EXPEND = **General government final consumption expenditure** (% of GDP),  
FDI = **Foreign direct investment**, net inflows (% of GDP),  
IMPORT = **Imports of goods and services** (% of GDP),  
INTEREST = **Deposit interest rate** (%),  
U = nilai residual (error) yang berada di luar model,  
i = negara (data cross section 7 negara di Asia meliputi: Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam),  
t = waktu (data time series tahun 2000-2013),  
 $\alpha_1$  = intersep,  
 $\alpha_2 - \alpha_6$  = koefisien regresi

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji Hausman dapat disimpulkan bahwa diantara Fixed Effect Model dan Random Effect Model model lebih tepat menggunakan Fixed effect model bila dibandingkan dengan random effect model. Sehingga dapat di tulis model **Fixed Effect Least Square Dummy Variable (LSDV)**:

$$M2_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \alpha_6 D_{6i} + \alpha_7 D_7 + \beta_2 RGDPK_{it} + \beta_3 EXPEND_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 IMPORT_{it} + \beta_6 INTEREST_{it} + u_{it}$$

Linear regression, correlated panels corrected standard errors (PCSEs)

Group variable:	negara	Number of obs	=	
Time variable:	tahun	Number of groups	=	
Panels:	correlated (unbalanced)	Obs per group: min	=	
Autocorrelation:	no autocorrelation	avg	=	13.42853
Sigma computed by casewise selection		max	=	14
Estimated covariances	= 28	R-squared	=	0.7117
Estimated autocorrelations	= 0	Wald chi2(11)	=	784.27
Estimated coefficients	= 12	Prob > chi2	=	0.0000

m2	Panel-corrected				
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
rgdpk	-3.63e+10	1.34e+10	-2.70	0.007	-6.26e+10 -1.00e+10
expend	8.00e+13	3.53e+13	2.26	0.024	1.07e+13 1.49e+14
fdi	41461.29	10382.48	3.99	0.000	21112.01 61810.58
import	2.09e+13	7.28e+12	2.87	0.004	6.59e+12 3.51e+13
interest	-1.27e+13	3.80e+13	-0.33	0.739	-8.70e+13 6.17e+13
dum2	-1.54e+15	7.94e+14	-1.93	0.053	-3.09e+15 2.04e+13
dum3	-3.17e+15	6.37e+14	-4.98	0.000	-4.42e+15 -1.92e+15
dum4	-2.13e+15	3.25e+14	-6.55	0.000	-2.77e+15 -1.49e+15
dum5	-5.04e+15	1.38e+15	-3.66	0.000	-7.74e+15 -2.34e+15
dum6	-2.93e+15	5.55e+14	-5.28	0.000	-4.02e+15 -1.84e+15
dum7	-9.74e+14	3.66e+14	-2.66	0.008	-1.69e+15 -2.57e+14
_cons	4.42e+14	5.17e+14	0.85	0.393	-5.72e+14 1.45e+15

Sehingga dapat ditulis model:

$$M2_{it} = (4.42e+14) + (3.11e+15D_{2i}) + (2.39e+15D_{3i}) + (2.95e+15D_{4i}) + (1.54e+15D_{5i}) + 2.36e+(15D_{6i}) + (-5.02e+15D_{7i}) - (2.61e+10RGDPK_{it}) + (3.76e+13EXPEND_{it}) + (5.70e+11EXCH_{it}) + 23855.48FDI_{it} - (1.05e+14 INTEREST_{it}) + u_{it}$$

NOTE: Dengan pengertian dum1=Indonesia, dum2= Brunei, dum3= Malaysia, dum4= Philippines, dum5= Singapore, dum6= Thailand, dum7= Vietnam

### 1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersamasama) terhadap variabel dependen, secara statistic maka dengan melihat

nilai probabilitas F statistic yaitu sebesar 0.0000 dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut variabel independen secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ho ditolak dan H1 diterima) yang dapat dilihat pada table Fixed effect model diatas.

### 2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual

Pengujian koefisien regresi secara individual dilihat dari signifikansi nilai probabilitas yang bertujuan melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Parameter suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh signifikan jika nilai Probabilitas <  $\alpha$  (Nilai  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , atau  $10\%$ ).. Berdasarkan hasil estimasi, dapat disimpulkan bahwa pada persamaan yang mempengaruhi secara signifikan, pada persamaan yang mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen adalah rgdpk, expend, fdi, import, dum2, dum3, dum4, dum5, dum6, dum7, sedangkan suku bunga tidak signifikan

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen secara statistik. ( $R^2$ ) dari hasil estimasi persamaan adalah sebesar 0.7117 yaitu berarti perubahan pada variabel-variabel independent secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 71.17% sedangkan 28.83% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 4. Pengaruh Riil GDP per capita terhadap Broad money (M2).

Hasil regresi pada persamaan, koefisien Riil GDP per capita sebesar -3.63e+10 yang berarti setiap kenaikan 1 tingkat Riil GDP per capita maka akan menurunkan m2 sebesar -3.63e+10 US\$. Pendapatan perkapita yang semakin besar akan menyebabkan semakin besar pula jumlah uang yang beredar, hal ini dikarenakan bahwa tingkat konsumsi yang cenderung meningkat akibat dari daya beli yang meningkat. Secara berkepanjangan pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi). Hal ini sesuai dengan Teori kuantitas uang menurut Irving Fisher yang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Sehingga dengan adanya inflasi akan menyebabkan riil GDP perkapita akan menurun.

### 5. Pengaruh Government Final Consumption Expenditure terhadap Broad money (M2).

Hasil regresi pada persamaan, koefisien expend sebesar  $8.00e+13$  yang berarti setiap kenaikan 1 tingkat pengeluaran pemerintah untuk konsumsi akan meningkatkan m2 sebesar  $8.00e+13$ US\$. Cadangan devisa yang semakin besar akan menyebabkan pengeluaran yang semakin besar hal ini tentunya akan meningkatkan peredaran uang. Hal ini terbukti penelitian terdahulu oleh (Nilawati,2000) yang menjelaskan tentang hubungan positif antara pengeluaran pemerintah dengan jumlah uang beredar.

### 6. Pengaruh Foreign direct investment, net inflows terhadap Broad money (M2).

Hasil regresi pada persamaan, koefisien fdi sebesar 4146.29 yang berarti setiap kenaikan 1 tingkat investasi asing dalam negeri akan meningkatkan m2 sebesar 4146.29US\$. Peningkatan investasi asing akan menyebabkan permintaan uang domestic meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Tang (2002) yang menyebutkan bahwa tingkat investasi memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.

### 7. Pengaruh Imports of goods and services terhadap Broad money (M2).

Hasil regresi pada persamaan, koefisien import sebesar  $8.57e+12$  yang berarti setiap kenaikan 1% impor dalam negeri akan meningkatkan m2 sebesar  $8.57e+12$  US\$. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Tam, 2011) yang mengatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan impor maka kebutuhan valuta asing akan meningkat dan secara otomatis akan mengurangi devisa negara. Berlawanan dengan karakteristik negara berkembang yang menjadi objek penelitian kami, cenderung memiliki tingkat konsumsi tinggi jika tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akan cenderung untuk mengimport barang dari luar negeri, ketika impor semakin meningkat dengan melihat secara empiris bahwa harga impor lebih murah daripada harga domestic maka masyarakat akan cenderung meningkatkan konsumsinya sehingga uang yang beredar di masyarakat akan meningkat.

### 8.Fixed Effect Least Square Dummy Variable (LSDV)

Untuk melihat heterogenitas atau keunikan tiap negara, dalam menginterpretasikan hasil regresi data panel metode LSDV menggunakan variabel dummy dengan melihat signifikan melalui tingkat probabilitas  $< \alpha$  (Nilai  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , atau  $10\%$ ). Intercept untuk

#### ➤ Negara Brunei Darussalam

Dummy wilayah Brunei Darussalam menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-1.27e-15$  yang berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia)

#### ➤ Negara Malaysia

Dummy wilayah Malaysia menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-3.17e+15$  yang berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia)

#### ➤ Negara Philippines

Dummy wilayah Philippines menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-2.13e+15$  yang berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia)

#### ➤ Negara Singapore

Dummy wilayah Singapore menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-5.04e+15$  yang berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia)

#### ➤ Negara Thailand

Dummy wilayah Thailand menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-2.93e+15$  yang berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia)

#### ➤ Negara Vietnam

Dummy wilayah Vietnam menunjukkan pengaruh signifikansi yang menunjukkan bahwa pola tingkat uang beredar tersebut berbeda dengan daerah benchmarknya (Indonesia) dan koefisien  $-2.93e+15$  yang

berarti tingkat peredaran uang lebih rendah dari daerah benchmark (Indonesia).

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti hubungan antara M2 dengan gdp perkapita, peneluaran pemerintah, FDI, impor dan suku bunga. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang terkait di Negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Brunei, Malaysia, Philipine, Singapura, Thailand, dan Vietnam pada periode 2000-2013.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan analisis regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa pada persamaan yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (M2) secara signifikan, adalah variable independen  $rgdpk$ ,  $expend$ ,  $fdi$ ,  $import$ ,  $dum2$ ,  $dum3$ ,  $dum4$ ,  $dum5$ ,  $dum6$ ,  $dum7$ , Pengeluaran pemerintah ( $expend$ ), investasi asing ( $fdi$ ) dan import mempengaruhi peredaran jumlah uang yang beredar positif, hanya  $gdp$  perkapita yang mempengaruhi peredaran jumlah uang yang beredar M2 secara negative. sedangkan variable independen suku bunga tidak signifikan mempengaruhi M2.

Dari hasil regresi persamaan diketahui bahwa semua dummy negara menunjukkan signifikan secara statistic meliputi negara Brunei Darussalam, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam dan semua koefisien dummy pada persamaan yang bernilai negatif, yang berarti semua negara memiliki tingkat peredaran uang yang lebih rendah dari negara benchmark (Indonesia).

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & McGillivray, M. (2015). Human capital, discrimination, and the gender wage gap in Bangladesh. *World Development*, 67, 506–524.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.017>
- Cotton, J. (1988). On the Decomposition of Wage Differentials. *The Review of Economics and Statistics*, 70(2), 236.  
<https://doi.org/10.2307/1928307>
- Kunze, A., & Troske, K. R. (2012). Life-cycle patterns in male/female differences in job search. *Labour Economics*, 19(2), 176–185.  
<https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.09.009>
- Ronitua, A., & Pakpahan, S. (2012). Economics Development Analysis Journal. *Edaj*, 1(1), 1–14. [https://doi.org/10.1016/S0301-7036\(14\)70862-4](https://doi.org/10.1016/S0301-7036(14)70862-4)
- Tam, H. (2011). U-shaped female labor participation with economic development: Some panel data evidence. *Economics Letters*, 110(2), 140–142.  
<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2010.11.003>